

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada Kantor WHO China memberitakan kasus pneumonia yang tidak tau penyebabnya pada tanggal 31 Desember 2018 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. China menetapkan kasus ini sebagai virus corona dengan varian baru pada tanggal 7 Januari 2020. Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau PHEIC (Public Health Emergency of International) dinyatakan oleh WHO pada tanggal 20 Januari 2020. Pada akhirnya WHO menyatakan bahwa kasus Covid-19 ini adalah pandemi pada tanggal 11 maret 2020 (PDPI *et al*,2020). Coronavirus dapat menular dari hewan ke manusia atau bisa disebut juga bahwa coronavirus memiliki sifat zoonosis. Tetapi coronavirus juga dapat menular melalui droplet dari manusia ke manusia lain. Selain dengan penularan melalui droplet, coronavirus juga dapat menular bila berkontak erat dengan penderita. (Zhu, 2020).

Tanda dan gejala seperti gangguan pernapasan akut, batuk, demam dan sesak napas merupakan beberapa gejala umum yang akan dirasakan ketika terpapar Covid-19. Dan dengan gejala seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal bahkan menyebabkan kematian adalah kasus Covid-19 dengan tingkatan yang paling parah. Tanda dan gejala seperti kesulitan bernapas, dan hasil rontgen terdapat infiltrate pneumonia yang tersebar pada kedua paru-paru (PDPI *et al*,2020). Adapun pada beberapa orang yang terkena Covid-19 tidak merasakan gejala baik gejala ringan hingga gejala berat tetapi meskipun begitu orang tersebut masih berpotensi menularkan ke orang lain. Maka dari itu masyarakat disarankan untuk menghindari pertemuan secara langsung terlebih dulu termasuk dalam skala besar juga. Hal ini perlu dilakukan untuk memutus rantai penularan. Durasi terlalu lama inkubasi virus ini adalah 14 hari sedangkan durasi inkubasi rata-rata yaitu 5-6 hari. (Biscayart *et al*. 2020).

Covid-19 mulai menyebar ke seluruh belahan dunia menyebabkan setiap orang berjaga-jaga dengan melakukan banyak cara agar terhindar dari Covid-19, hal ini karena Covid-19 dapat menyerang paru-paru termasuk sistem pernapasan. Dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh bisa mencegah terkena Covid-19. Banyak berbagi bagian sektor di Indonesia terkena dampak dari pandemi Covid-19. Banyaknya tersebar informasi mengenai produk suplemen kesehatan yang tidak jelas mengakibatkan keresahan bagi masyarakat bahkan mengganggu ketersediaan beberapa suplemen kesehatan yang sangat dibutuhkan untuk orang yang terkena Covid-19 mengganggu pasokan bahan-bahan

tersebut, antara lain beberapa suplemen kesehatan yang dibutuhkan selama pandemi (Yuliawati *and* Djannah 2020).

Pada 2 Maret 2020 virus corona dilaporkan di Indonesia dengan kasus 2 orang yang terkonfirmasi Covid-19 dan masih terus bertambah. Indonesia mulai membuat strategi seperti membuat kebijakan semenjak ditetapkannya Indonesia menjadi darurat bencana yang ditetapkan oleh WHO. Beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah pembatasan kegiatan di luar rumah, kegiatan sekolah yang diliburkan, kegiatan kerja dari rumah hingga kegiatan ibadah yang ditiadakan. Pemerintah juga melakukan karantina wilayah atau disebut juga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan menutup beberapa jalan dengan pembatasan waktu pula, angkutan umum juga ikut dibatasi (PDPI *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak, Nela dkk pada tahun 2020. Pemberian vitamin C kepada pasien terkonfirmasi Covid-19 akan berdampak lebih besar pada kesembuhan pasien. Jika proses pemulihan membutuhkan waktu yang lama maka ada kesalahan pada pemberian vitamin C karena tidak sesuai. Dengan pemberian vitamin C baik secara intravena atau oral bisa mengurangi peningkatan risiko komplikasi, dan menekan tingkat keparahan pasien Covid-19 karena diberikan terapi suportif.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Saputri *et al* pada tahun 2021 diketahui bahwa terdapat hubungan yang berarti pada perilaku hidup sehat di masa pandemi Covid-19 dengan tingkat pengetahuan hidup bersih dan sehat. (Saputri *et al.*, 2021). (Saputri, Suharyanto, *and* Khumaera 2021). Ketika diperoleh perilaku yang baik maka pengetahuannya pun baik. Maka dari itu dalam terciptanya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat sangat berperan penting (Wardhani, Krishna Dhiya., Susilorini, Retno, MI., & Agghita, Jata, Lintang., Ismail 2020).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini penting dilakukan dengan bermaksud untuk memberi gambaran dan juga informasi mengenai perilaku PHBS yang diterapkan, penggunaan suplemen dan aktivitas yang dilakukan pada saat ISOMAN positif Covid-19 dengan lama durasi penyembuhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan suplemen yang dikonsumsi pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung ?
3. Apakah ada pengaruh suplemen dan penerapan PHBS pada pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran penggunaan suplemen yang dikonsumsi pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.
2. Untuk memberikan informasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh suplemen dan penerapan PHBS pada pasien positif Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dihasilkan bisa menjadi data dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian yang dihasilkan diharapkan bisa menambah wawasan dan menambah referensi yang sudah ada sebelumnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dihasilkan diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi setiap individu dalam upaya penyembuhan Covid-19 pada saat isolasi mandiri dengan mengkonsumsi suplemen dan menerapkan PHBS.

d. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengetahui gambaran penggunaan suplemen dan perilaku PHBS yang diterapkan oleh pasien saat isolasi mandiri positif Covid-19.

1.4. Hipotesis Penelitian

H0 = Tidak terdapat hubungan penggunaan suplemen dan penerapan PHBS saat isolasi mandiri pasien positif Covid-19 dengan hilangnya gejala Covid-19 hingga dinyatakan sembuh.

H1 = Terdapat hubungan penggunaan suplemen dan penerapan PHBS saat isolasi mandiri pasien positif Covid-19 dengan hilangnya gejala Covid-19 hingga dinyatakan sembuh.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di 11 Puskesmas di Kota Bandung yaitu Puskesmas Cipadung, Puskesmas Cibiru, Puskesmas Panyileukan, Puskesmas Ujung Berung Indah, Puskesmas Riung Bandung, Puskesmas Neglasari, Puskesmas Panghegar, Puskesmas Cempaka Arum, Puskesmas Cinambo, Puskesmas Pasirjati, Puskesmas Margahayu Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga April 2022.